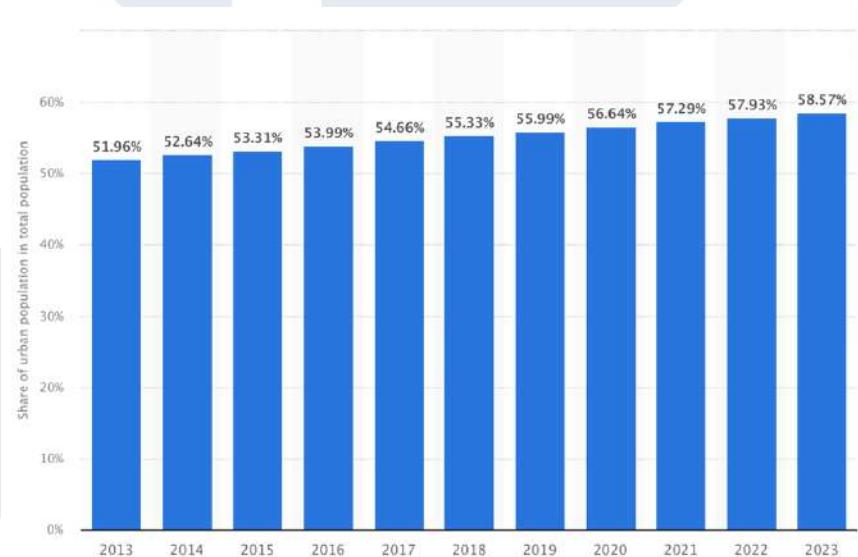


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dinamika pembangunan dan arus globalisasi di era modern tidak hanya berdampak pada sektor bisnis dan industri, tetapi juga pada struktur sosial kehidupan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat pedesaan. Pergeseran menuju tatanan kehidupan yang lebih rasional, efisien, dan maju dapat dianggap sebagai sebuah proses modernisasi yang kerap kali membawa perubahan cukup signifikan dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Modernisasi di Indonesia dapat dilihat melalui pesatnya transformasi teknologi, perubahan gaya hidup, fenomena urbanisasi, hingga globalisasi yang berpengaruh terhadap perspektif dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Philia et al., 2025, p. 10).



Gambar 1. 1. Data urbanisasi di Indonesia sepanjang 2013-2023

Sumber: statista.com (2025)

Data yang dirilis oleh Statista pada gambar 1.1. di atas menunjukkan tingginya angka urbanisasi di Indonesia dari rentang 2013-2023 yang selalu meningkat. Urbanisasi dapat diartikan sebagai persentase populasi suatu negara yang tinggal di wilayah perkotaan. Seperti dilansir dari statista.com, pada 2023,

data menunjukkan terdapat 58,57% dari total penduduk Indonesia tinggal di daerah perkotaan (O'Neill, 2025). Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hadirnya modernisasi dapat melahirkan berbagai tantangan baru bagi masyarakat desa, salah satunya ialah meningkatnya angka urbanisasi. Arus modernisasi yang cukup kuat disertai dengan fenomena urbanisasi yang kian meningkat juga berdampak pada pergeseran nilai hingga menurunnya minat generasi muda terhadap pengetahuan warisan lokal (Philia et al., 2025, p. 11).

Angka urbanisasi yang cukup tinggi turut menyumbang dampak negatif bagi desa yang mulai ditinggalkan masyarakatnya secara perlahan. Dilansir dari tиро.id, urbanisasi yang tinggi menyebabkan menurunnya sumber daya manusia di desa. Padahal, desa memiliki banyak sumber daya alam yang masih membutuhkan manusia untuk mengolahnya. Hal ini yang kemudian juga berdampak pada pertanian yang terbengkalai (Anwar, 2022).

Sektor pertanian yang terbengkalai dan fenomena urbanisasi turut sejalan dengan menurunnya minat dan partisipasi generasi muda terhadap sektor pertanian. Oktaviani & Rozci (2024, p. 49) dalam jurnalnya, menyatakan bahwa minat generasi muda yang kian menurun menimbulkan kekhawatiran terhadap isu keberlanjutan sektor pertanian dan keamanan pangan di masa depan. Isu regenerasi petani membawa dampak yang cukup signifikan terutama pada produktivitas pertanian, pendapatan petani, ekonomi pedesaan, daya saing pasar, hingga mengancam ketahanan pangan (Oktaviani & Rozci, 2024, p. 50).

Dalam menjawab fenomena ini, dibutuhkan sebuah strategi yang mampu melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat lokal (pedesaan) agar tetap berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang cukup relevan ialah dengan mengadopsi aktivitas *community engagement* atau keterlibatan komunitas yang menekankan kolaborasi, partisipasi aktif, dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengelola potensi desa secara mandiri. *Community engagement* memungkinkan individu, kelompok, maupun lembaga saling berkolaborasi melalui komunikasi, pembelajaran, dan tindakan kolektif untuk

mewujudkan visi bersama dalam menangani isu yang memengaruhi kesejahteraan komunitas. Aktivitas *community engagement* juga turut melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan yang menjawab kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, keterlibatan komunitas dapat dipahami sebagai proses yang secara aktif mengenali nilai, aspirasi, dan kebutuhan masyarakat untuk kemudian diintegrasikan ke dalam proses pengambilan keputusan, serta membangun hubungan berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai komunitas (Moore et al., 2016).

Dalam aktivitas pelibatan masyarakat, terdapat keyakinan bahwa masyarakat merupakan aktor utama (*agent of change*) dalam menentukan perubahan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai lokal yang mereka yakini. Praktisi komunitas, Gamble dan Weil (1995) seperti dikutip dari Ohmer et al. (2022, p. 352), menyatakan bahwa keterlibatan aktif masyarakat sebagai aktor perubahan mampu memengaruhi kualitas hidup dan mengubah masalah yang terjadi di komunitas atau lingkungan mereka. Oleh karena itu, setiap program melalui keterlibatan komunitas tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada terciptanya rasa memiliki, keberlanjutan, serta perubahan sosial yang lebih luas.

Dalam upaya revitalisasi desa yang berusaha menggiatkan kembali nilai-nilai lokal masyarakat, pendekatan *community engagement* menjadi penting karena tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya. Salah satu contoh penerapannya dapat dilihat melalui aktivitas Spedagi Movement yang digagas oleh Yayasan Spedagi Mandiri Lestari. Spedagi Movement lahir dari kegelisahan atas kebutuhan hidup yang lebih berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Melalui berbagai inisiatifnya, Spedagi meyakini gagasan bahwa desa adalah masa depan dunia yang kerap kali masih tertinggal di masa lalu. Melalui gerakan revitalisasi desa, Spedagi berupaya menghidupkan kembali desa sebagai ruang hidup yang kaya akan potensi untuk masa depan yang berkelanjutan (Spedagi, n.d.-b).

Dalam mendorong gagasan revitalisasi desa, Spedagi turut menerapkan upaya *community engagement* melalui aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat di Dusun Ngadiprono, Temanggung. Aktivitas ini dikenal dengan nama **Pasar Papringan** yang dikenal sebagai “laboratorium hidup” sekaligus ruang bagi warga desa untuk menerapkan nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dilansir dari spedagi.org, Pasar Papringan merupakan bentuk inovasi sosial yang memanfaatkan kebun bambu sebagai ruang ekonomi dan budaya berbasis keberlanjutan, di mana potensi alam dan kearifan lokal diolah menjadi kegiatan pasar yang bernilai tanpa merusak lingkungan aslinya. Pasar Papringan berhasil memperkenalkan konsep perdagangan ramah lingkungan yang melibatkan warga sebagai pelaku utama, serta menghadirkan citra baru tentang potensi desa yang orisinil (Spedagi, 2020). Keberhasilan pasar dalam menarik pengunjung nasional maupun internasional menunjukkan bahwa revitalisasi desa dapat diwujudkan melalui bentuk kolaborasi yang berakar pada masyarakat. Sayangnya, program revitalisasi desa pada saat ini masih berpusat pada gelaran Pasar Papringan yang diadakan pada hari Minggu Pon dan Wage saja, tepatnya pukul 06.00-12.00 WIB.

Jika menilik lebih dalam pada gagasan awal revitalisasi desa, sesungguhnya masih ada nilai-nilai lokal masyarakat yang perlu dihidupkan kembali, salah satunya mengenai isu regenerasi petani karena kehidupan desa sesungguhnya tidak terlepas dari aktivitas bertani sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama. Namun sayangnya, sangat sedikit generasi muda yang tertarik untuk melanjutkan profesi sebagai petani. Menurunnya minat generasi muda dalam sektor pertanian disebabkan oleh adanya fenomena urbanisasi yang kian meningkat seiring berjalannya waktu (Oktaviani & Rozci, 2024, p. 50-51).

Salah satu bentuk aktivitas *community engagement* yang dapat dilakukan di luar momentum gelaran pasar ialah melalui kegiatan pengenalan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) kepada anak-anak di Dusun Ngadiprono. Pemilihan pengenalan TOGA ini didasari oleh adanya manfaat yang

dihasilkan, seperti penggunaan lahan yang kecil untuk budidaya, sekaligus dapat menjadi tanaman hias (Inayati et al., 2024, p. 1901). Bukan hanya itu, pengenalan TOGA juga menjadi salah satu upaya untuk mewarisi pengetahuan akan pengobatan tradisional kepada anak-anak agar mereka tetap mencintai kearifan lokal (Ariani et al., 2020, p. 63). Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan, tetapi juga menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kembali ketertarikan generasi muda terhadap dunia tanaman dan pertanian. Melalui pengenalan TOGA, anak-anak diajak memahami manfaat tanaman bagi tubuh dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap alam, serta mendorong keberlanjutan pangan lokal. Gagasan ini direalisasikan dengan memanfaatkan area taman TOGA di Dusun Ngadiprono.

Dengan demikian, kegiatan berbasis *community engagement* berupa pengenalan TOGA pada anak-anak dapat menjadi langkah awal dalam upaya meningkatkan minat anak-anak terhadap pengenalan tanaman di masa depan. Hal ini dapat diwujudkan melalui rasa memiliki terhadap sumber daya alam dan potensi lokal yang ada di sekitar sejak usia dini. Selain itu, aktivitas ini juga memperluas makna revitalisasi desa yang diinisiasi melalui Pasar Papringan, di mana kegiatan menghidupkan nilai lokal tidak hanya hadir dalam gelaran pasar, tetapi juga terealisasi dalam rutinitas warga melalui praktik pembelajaran bersama. Dengan begitu, hal ini dapat memperkuat hubungan antar anggota komunitas, menjaga nilai-nilai keberlanjutan desa, sekaligus memperluas dampak gerakan Spedagi.

Dalam kegiatan *community engagement* berupa pengenalan TOGA kepada anak-anak di Dusun Ngadiprono, peran dokumentasi dan publikasi menjadi aspek penting yang dibutuhkan untuk memastikan pesan dan nilai dari kegiatan tersebut tersampaikan dengan baik kepada masyarakat luas. Aktivitas dokumentasi dan publikasi berguna dalam mengemas setiap proses dan hasil kegiatan menjadi narasi yang informatif, inspiratif, dan mudah dipahami sehingga nilai-nilai edukatif dari aktivitas yang dilakukan dapat dikenalkan secara meluas. Melalui dokumentasi visual dan publikasi artikel, citra positif

program dapat diperkuat, jangkauan pesan dapat diperluas, dan nilai-nilai Pasar Papringan tersampaikan dengan tepat. Aktivitas ini tentu sejalan dengan peran Hubungan Masyarakat (Humas) dalam ruang lingkup ilmu komunikasi, salah satunya ialah sebagai fasilitator komunikasi (Amanda & Supriyanto, 2022, p. 2). Melalui dokumentasi visual, tulisan, dan publikasi di berbagai kanal, peran dokumentasi dan publikasi menjadi sarana untuk mengomunikasikan nilai, tujuan, serta dampak kegiatan kepada khalayak (Amanda & Supriyanto, 2022, p. 2). Dengan begitu, upaya revitalisasi desa yang diusung Pasar Papringan dapat diketahui, dipahami, dan dihidupi oleh lebih banyak pihak. Selain itu, dokumentasi dan publikasi juga merupakan penerapan nyata dari Humas, di mana praktik publikasi menjadi bentuk komunikasi strategis yang bertujuan membangun citra positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan (Amanda & Supriyanto, 2022, p. 4).

Melalui latar belakang tersebut, pemagang dalam kegiatan *community engagement* di bawah Spedagi Movement memiliki peran yang berfokus pada pembuatan dokumentasi dan publikasi yang dijalankan dalam aktivitas pengenalan TOGA. Pemagang berperan aktif dalam mengelola proses dokumentasi visual dan publikasi informasi sebagai bentuk implementasi komunikasi strategis yang mendukung keberhasilan kegiatan di lapangan. Sinergi antara aktivitas pemberdayaan masyarakat dan strategi komunikasi melalui dokumentasi dan publikasi diharapkan dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan nilai-nilai desa, regenerasi petani, serta penguatan identitas komunitas di Dusun Ngadiprono. Dengan melihat adanya tren urbanisasi, isu regenerasi petani, dan keinginan Spedagi untuk memperluas pelibatan masyarakat dengan tetap sejalan pada nilai lokal, maka aktivitas *community engagement* yang berfokus pada pengenalan TOGA diharapkan dapat menjadi salah satu aktivitas yang berkelanjutan dan mampu memberdayakan generasi muda di Dusun Ngadiprono.

## 1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Praktik kerja magang merupakan salah satu program dari *Social Impact Initiative* yang diwajibkan oleh Universitas Multimedia Nusantara sebagai salah satu syarat yang diwajibkan bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di bidang Ilmu Komunikasi. Seluruh praktik magang wajib diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik sesuai ketentuan yang telah ditetapkan kampus. Bukan hanya sebagai syarat kelulusan, praktik kerja magang ini juga dilakukan sebagai wadah bagi para mahasiswa untuk dapat belajar, memperkaya pengetahuan, dan mendapatkan pengalaman melalui industri atau dunia kerja yang memiliki relevansi dengan bidang Ilmu Komunikasi secara langsung.

Dengan demikian, tujuan dari magang dengan diambilnya posisi dokumentasi dan publikasi dalam aktivitas *community engagement* di Spedagi Movement adalah sebagai berikut:

1. Memahami aktivitas dan tanggung jawab utama dari divisi dokumentasi dan publikasi dalam ruang lingkup kegiatan *community engagement* yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan revitalisasi desa melalui Pasar Papringan.
2. Mengimplementasikan konsep serta aktivitas berbasis *community engagement* yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam praktik kerja nyata di lingkungan Spedagi Movement.
3. Meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi tim, serta keterampilan manajemen informasi melalui kegiatan dokumentasi dan publikasi program komunitas.

### **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

#### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang**

Praktik kerja magang sebagai divisi dokumentasi dan publikasi dalam aktivitas *community engagement* dijalankan selama 3 bulan, terhitung dari tanggal 24 September 2025 hingga 23 Desember 2025, sesuai dengan kontrak kerja magang bersama Yayasan Spedagi Movement. Jam kerja magang berlangsung dari pukul 08.00-23.00 WIB

dengan 14 jam kerja dan 1 jam istirahat (pukul 12.00-13.00 WIB). Hal ini dilakukan guna memenuhi persyaratan 640 jam kerja sebagai ketentuan yang ditetapkan kampus. Magang dilaksanakan dari hari Senin hingga Jumat selama 5 hari kerja dengan sistem *hybrid*, yaitu *Work From Office* (WFO) yang bertempat di Dusun Ngadiprono, Temanggung, dan *Work From Home* (WFH). WFO dilaksanakan sesuai dengan 2 kali keberangkatan, yaitu keberangkatan pertama pada 24 September hingga 3 Oktober, dan keberangkatan kedua pada 11-30 November. Hari libur nasional, cuti bersama, atau perizinan dengan keperluan tertentu akan berpengaruh pada pemotongan jadwal dan jam kerja.

### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

Sebelum dilakukannya program kerja magang di Yayasan Spedagi Movement, terdapat tahapan prosedur pelaksanaan magang yang telah dilalui, yaitu sebagai berikut:

#### **A. Prosedur Administrasi Kampus (UMN)**

1. Mengikuti aktivitas pembekalan magang yang diselenggarakan oleh departemen program studi Ilmu Komunikasi UMN.
2. Mengisi KRS *Social Impact Initiative* pada laman myumn.ac.id dengan syarat telah terpenuhinya 110 sks tanpa nilai D & E.
3. Melakukan registrasi *Social Impact Initiative* pada website prostep.umn.ac.id bulan September.
4. Setelah mendapatkan *approval* melalui *e-mail student* oleh pihak kampus, didapatkan *cover letter Social Impact Initiative* (KM-01).
5. Guna melengkapi kebutuhan administrasi dalam pembuatan laporan magang dan selama proses magang, selanjutnya dilakukan pengunduhan lembar MBKM-02 (Kartu Kerja Magang), MBKM-03 (*Daily Task*), dan MBKM-04 (Lembar Verifikasi Laporan Magang). Ibu Siti Fifthya Mauldina, S.Sos.,

M.Si., selaku dosen pembimbing, membantu dalam proses pembuatan laporan magang.

**B. Proses Pendaftaran dan Penerimaan Tempat Magang**

1. Dikirimkan surat penerimaan magang oleh Yayasan Spedagi Movement melalui *personal message* terkait perjanjian kontrak magang pada 22 September.
2. Mengunggah *Letter of Acceptance* (LoA) dari Yayasan Spedagi Movement, mendaftarkan nama yayasan tempat dilakukannya praktik kerja magang, serta mengisi data informasi *supervisor* untuk melanjutkan proses registrasi pada laman [prostep.umn.ac.id](http://prostep.umn.ac.id).

**C. Prosedur Pelaksanaan Praktik Kerja Magang**

1. Pemagang memulai praktik kerja magang di Yayasan Spedagi Movement sebagai dokumentasi dan publikasi dalam aktivitas *community engagement* sesuai dengan tanggal yang tertera di KM-02, yaitu 24 September 2025 sampai 23 Desember 2025.
2. Mendapatkan bimbingan oleh Mba Wening Lastri, selaku *supervisor* magang dan pengarahan *job description* di Yayasan Spedagi Movement.
3. Melakukan penandatanganan dan pengisian lembar KM-02 hingga KM-04 selama praktik kerja magang berlangsung. Kemudian, mengajukan *evaluation grade* magang pada *supervisor* di akhir periode magang.

**D. Proses Pembuatan Laporan Magang**

1. Ibu Siti Fifthya Mauldina, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing, membimbing pembuatan laporan magang melalui pertemuan *online* dan *offline*.
2. Menyerahkan laporan magang dan menunggu persetujuan dari Ibu Cendera Rizky Anugrah Bangun, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,

3. Mengajukan laporan magang yang sudah disetujui untuk selanjutnya dapat melalui proses sidang magang.

